

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PENGRAJIN PADA INDUSTRI KERAJINAN BAMBU DI DESA BELEGA KABUPATEN GIANYAR

Ni Putu Ria Sasmitha¹
A.A Ketut Ayuningsasi²

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: rsasmitha@yahoo.com / telp: +62 81999573295

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara serempak dan parsial jam kerja, jenis kelamin, usia dan modal kerja terhadap pendapatan pengerajin bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengerajin bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 80 pengerajin bambu dengan menggunakan metode penentuan sampel yaitu *Non Probability Sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan jam kerja, jenis kelamin, usia dan modal kerja berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pendapatan pengerajin bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar. Secara parsial jam kerja dan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar. Variabel jenis kelamin secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar. Ada perbedaan pendapatan yang diperoleh oleh pekerja laki-laki dan perempuan. Sementara itu, secara parsial usia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar.

Kata Kunci: jam kerja, jenis kelamin, usia, modal, pendapatan

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of simultaneous and partial working hours, gender, age and working capital to revenue bamboo craftsmen in the village Belega Gianyar regency. The population in this study are all bamboo craftsmen in the village Belega Gianyar regency. The samples used are as many as 80 bamboo craftsmen using sampling methods ie Non Probability Sampling. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The analysis showed working hours, gender, age and working capital simultaneously significant effect on the income of bamboo craftsmen in the village Belega Gianyar regency. Partially working hours and working capital have positive and significant impact on the income of craftsmen in bamboo handicraft industry in the village Belega Gianyar regency. Partially gender variable effect on revenue craftsmen in bamboo handicraft industry in the village Belega Gianyar regency. There are differences in income earned by male workers and female. Meanwhile, partially age have significant negative effect on revenues in the industry bamboo handicraft artisans in the village Belega Gianyar regency.

Keywords: working hours, gender, age, capital, income

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi dalam suatu daerah tidak saja diukur dari kenaikan produksi barang dan jasa, tetapi juga diukur dari perubahan dari berbagai aspek ekonomi lainnya, seperti perkembangan pendidikan, perkembangan teknologi, peningkatan dalam kesehatan, peningkatan dalam infrastruktur yang tersedia, dan peningkatan dalam pendapatan dan kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2006). Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Todaro, 2000) yang menyatakan bahwa pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap perilaku masyarakat serta penanganan ketimpangan pendapatan dan pengentasan kemiskinan. Menurut Fauzi (2016), ketimpangan pendapatan merupakan salah satu masalah serius dalam perekonomian.

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita, sekaligus juga menjamin distribusi pendapatan yang merata bagi seluruh masyarakat. Hasil dari pembangunan tersebut tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan produksi melainkan sekaligus mencegah melebarnya kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat (Muhammad Salim dkk., 2015). Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah melaksanakan program pembangunan melalui sektor industri, terutama industri kecil dan menengah (Alias Radam, 2008). Hal ini karena sektor industri mampu tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan memberikan andil besar dan memiliki peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi (Zakiah Ali Wahab, 2009). Semakin

berkembangnya industri kecil dan menengah akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan tenaga kerja dan volume usaha.

Pembangunan sektor industri di suatu daerah ditandai dengan munculnya usaha-usaha kreatif dan inovatif seperti UKM. Salah satu usaha yang potensial yang banyak digeluti masyarakat adalah industri di bidang kerajinan. Para pelaku ekonomi yang berkecimpung di dalam industri kerajinan diarahkan untuk mampu meningkatkan daya saing, meningkatkan pangsa pasar, dan menghasilkan barang atau produk yang berkualitas sehingga mampu bersaing didalam maupun di luar negeri (Arsyad, 2004). Industri kerajinan hampir berkembang di seluruh daerah di Indonesia. Salah satu daerah yang potensial terhadap perkembangan industri kerajinan ini adalah Provinsi Bali.

Daerah Bali merupakan daerah yang sangat potensial untuk pengembangan dalam bidang kepariwisataan. Potensi yang ada dalam rangka mendukung pengembangan kepariwisataan salah satunya industri yang perlu dikembangkan adalah industri kerajinan. Kabupaten Gianyar merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Bali yang sangat terkenal dengan industri pengolahannya. Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang memiliki nilai yang lebih tinggi. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai pengrajin pada industri yang ada di Kabupaten Gianyar.

Tabel 1 menunjukkan bahwa selain bidang perdagangan, hotel dan rumah makan, yang banyak menyerap tenaga kerja adalah bidang industri pengolahan

yaitu mempekerjakan 48.879 tenaga kerja. Berkembangnya industri di berbagai sektor khususnya industri kerajinan mendukung laju pertumbuhan industri, sehingga menyebabkan meluasnya peluang kerja yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat.

Tabel 1. Penduduk 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gianyar Tahun 2015

	Lapangan Usaha	P r i a (orang)	W a n i t a (orang)	J u m l a h (orang)
1	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, & Perikanan	22.902	16.366	39.268
2	Pertambangan dan Penggalian	-	597	597
3	Industri Pengolahan	24.357	24.522	48.879
4	Listrik, Gas, dan Air	285	285	570
5	Bangunan	26.753	3.091	29.844
6	Perdagangan, Hotel, dan Rumah Makan	41.093	59.211	100.304
7	Transportasi, Pergudangan dan Perhubungan	7.949	1.312	9.261
8	Lembaga Keuangan, Perasuransian, Real Estate dan Jasa Perusahaan	4.372	3.089	7.461
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	26.926	20.669	47.595
	J u m l a h	154.637	129.142	283.779

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar, 2016

Salah satu industri pengolahan yang berkembang di Kabupaten Gianyar adalah kerajinan bambu. Kabupaten Gianyar merupakan salah satu daerah tujuan wisatawan, juga memiliki potensi yang sangat besar terhadap ekspor. Kerajinan bambu di Kabupaten Gianyar berkembang sangat pesat dan menjadi salah satu komoditi unggulan sampai saat ini. Kerajinan bambu merupakan suatu karya yang dibuat dengan bahan baku dari bambu yang dijadikan suatu produk yang mempunyai nilai fungsi dan hiasan. Keberadaan kerajinan bambu di Kabupaten Gianyar saat ini tidak terlepas dari pengaruh modernisasi, salah satunya di bidang pariwisata.

Kabupaten Gianyar terdiri atas 7 (tujuh) kecamatan, yaitu Kecamatan Gianyar, Tegalalang, Payangan, Tampak Siring, Ubud, Sukawati dan Blahbatuh.

Perkembangan industri kerajinan di bambu di Kabupaten Gianyar ada di kecamatan Blahbatuh yaitu di Desa Belega dan Desa Bona. Di Desa Belega, kebanyakan masyarakatnya bergerak di bidang industri rumah tangga dengan membuat kerajinan-kerajinan yang terbuat dari bahan bambu, antara lain seperti perlengkapan berbagai macam hiasan-hiasan, *furniture*, dan peralatan lainnya yang pemasarannya selain untuk di dalam negeri juga diekspor ke mancanegara, sedangkan Desa Bona lebih terkenal sebagai pusat kerajinan daun lontar (Metrobali, 2015). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kelian Adat Desa Belega, Ketut Trisna Jaya (39 tahun) yang menyatakan:

“Dari yang saya ketahui sebagian masyarakat di Desa Belega berprofesi sebagai pengrajin bambu . Desa Belega sendiri merupakan pusat kerajinan bambu di daerah Gianyar. Selain itu, tidak ada industri lain yang berkembang di Desa Belega ini kecuali industri kerajinan bambu”.

Desain dari kerajinan bambu yang diproduksi di Desa Belega sangat inovatif, unik, dan bervariasi sehingga mampu menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara. Wisatawan yang berkunjung dapat langsung membeli ataupun memesan terlebih dahulu kerajinan bambu tersebut, baik untuk keperluan rumah tangga atau untuk keperluan hotel dan restoran, serta untuk keperluan lainnya. Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah industri yang mendominasi di Kecamatan Blahbatuh adalah industri kerajinan sebanyak 1.340 unit dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 3.812 orang. Desa Belega berada pada peringkat ke empat dengan jumlah industri kerajinan sebanyak 115 unit dan penyerapan tenaga kerja sebanyak 400 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor industri kerajinan bambu di Desa Belega merupakan tempat sebagian besar masyarakat di sekitar desa untuk memperoleh pendapatan.

Tabel 2. Jumlah Perusahaan Industri Menurut Jenis (Unit) dan Jumlah Tenaga Kerja (Orang) Dirinci Per Desa di Kecamatan Blahbatuh Tahun 2015

No	Desa	Besar		Sedang		Kecil		Kerajinan	
		Jmlh. (unit)	TK (orang)	Jmlh. (unit)	TK (orang)	Jmlh. (unit)	TK (orang)	Jmlh. (unit)	TK (orang)
1	Saba	-	-	1	29	27	146	112	410
2	Pering	-	-	1	94	29	383	78	358
3	Keramas	-	-	3	105	32	193	95	341
4	Medahan	1	120	1	88	17	156	54	249
5	Bona	-	-	1	36	18	226	650	1.256
6	Belega	-	-	1	21	57	456	115	400
7	Blahbatuh	-	-	2	81	36	470	116	338
8	Buruan	-	-	-	-	40	314	120	460
Jumlah		1	120	10	454	256	2.353	1.340	3.812

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar, 2016

Aktivitas perdagangan yang semakin meningkat menyebabkan semakin tingginya persaingan antar pelaku usaha dalam memperoleh pendapatan, sehingga menuntut para pelaku usaha untuk terus mengasah kreatifitasnya dalam menciptakan inovasi baru, menghasilkan produk yang berkualitas serta strategi penjualan yang baik hal ini perlu dilakukan untuk menarik minat para konsumen dan untuk menghasilkan pendapatan yang sebesar-besarnya. Pendapatan besar yang diperoleh akan digunakan untuk mengembangkan usaha yang ada agar menjadi besar. Usaha yang semakin besar akan membutuhkan pekerja yang lebih banyak pula.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat. Sugeng (2009) menyatakan bahwa jam kerja merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan dalam perekonomian rumah tangga. Semakin lama curahan jam kerja, maka semakin banyak hasil yang diterima sehingga pendapatan yang diperoleh semakin meningkat dan kebutuhan keluarga bisa terpenuhi. Hal ini sesuai dengan penelitian Priyandikha (2015) yang menyatakan

bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kota Semarang. Selain itu Firdausa (2012) menyatakan bahwa suatu usaha agar dapat berjalan lancar dan berkembang membutuhkan pengelolaan waktu yang baik melalui pengaturan jam kerja. Jam kerja adalah banyaknya lama waktu kerja dalam sehari. Jika ingin memperoleh pendapatan yang tinggi maka diperlukan jam kerja yang lebih lama. Semakin lama jam kerja maka akan semakin besar pula kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Ini berarti jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan.

Jenis kelamin juga berpengaruh terhadap pendapatan. Jenis kelamin dapat menunjukkan tingkat produktivitas seseorang yang akan berdampak terhadap pendapatan. Secara universal, tingkat produktivitas laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dimiliki oleh perempuan seperti fisik yang kurang kuat, dalam bekerja cenderung menggunakan perasaan atau faktor biologis seperti harus cuti ketika melahirkan. Namun dalam keadaan tertentu terkadang produktivitas perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki, misalnya pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Dalam pekerjaan yang membutuhkan proses produksi perempuan biasanya lebih teliti dan sabar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Mahendra (2014), yang menyatakan jenis kelamin tenaga kerja merupakan hal yang tak kalah penting dalam peningkatan kerja para pekerja. Jenis kelamin dapat menunjukkan tingkat produktivitas seseorang. Tingginya tingkat produktivitas laki-laki daripada perempuan, menyebabkan laki-laki memiliki peluang lebih tinggi dalam memperoleh pendapatan dibandingkan perempuan.

Tabel 3. Kondisi Ketenagakerjaan Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Gianyar Tahun 2015

No	Kondisi Ketenagakerjaan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
1	Bekerja	154.637	129.142	283.779
2	Menganggur	3.983	1.594	5.577
3	Sekolah	17.837	12.317	30.154
4	Mengurus Rumah Tangga	8.594	38.888	47.482
5	Lainnya	5.059	6.667	11.726
6	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (%)	83,44	69,32	76,40

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar, 2016

Tabel 3 menunjukkan kondisi ketenagakerjaan menurut jenis kelamin di Kabupaten Gianyar. Berdasarkan penduduk yang bekerja di Kabupaten Gianyar jumlah tenaga kerja laki-laki lebih tinggi daripada jumlah tenaga kerja perempuan. Penduduk yang bekerja dengan jenis kelamin laki-laki di Kabupaten Gianyar sebanyak 154.637 orang, sedangkan penduduk yang bekerja dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 129.142 orang. Hal tersebut didukung dengan jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di Kabupaten Gianyar, yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki sebanyak 83,44 persen sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan sebesar 69,32 persen.

Usia pekerja juga berpengaruh terhadap upaya peningkatan pendapatan masyarakat. Menurut Amron (2009), usia tenaga kerja cukup menentukan keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan, baik sifatnya fisik maupun non fisik. Pada umumnya, tenaga kerja yang berumur tua mempunyai tenaga fisik yang lemah dan terbatas, sebaliknya tenaga kerja yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Desy Yanti (2015), yang menyatakan faktor usia seseorang ikut menentukan tingkat produktivitas seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Semakin bertambah usia

seseorang maka semakin meningkat pula produktivitas seseorang dalam menjalankan pekerjaannya, tetapi akan menurun pula pada usia tertentu sejalan dengan faktor kekuatan fisik yang semakin menurun pula. Faktor usia sangat berpengaruh pada pekerjaan yang sangat mengandalkan kekuatan dan kemampuan fisik tenaga kerja.

Tabel 4. Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Gianyar Tahun 2015

Kelompok Usia	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
15 – 19	3.78	5.766	9.546
20 – 24	13.548	13.665	27.213
25 – 29	17.673	14.482	32.155
30 – 34	19.483	15.303	34.786
35 – 39	21.021	17.232	38.253
40 – 44	19.439	16.96	36.399
45 – 49	17.526	13.933	31.459
50 – 54	14.099	11.319	25.418
55 – 59	10.361	8.721	19.082
60 +	17.707	11.761	29.468
Total	154.637	129.142	283.779

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar, 2016

Tabel 4 menunjukkan penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja menurut kelompok umur di Kabupaten Gianyar. Berdasarkan tabel tersebut penduduk yang bekerja dengan jumlah yang tertinggi yaitu penduduk pada usia 35 tahun sampai dengan 39 tahun sebanyak 38.253 orang, sedangkan yang berada pada peringkat kedua yaitu penduduk yang bekerja berusia 40 tahun sampai dengan 44 tahun sebanyak 36.399 orang, dan diikuti dengan penduduk yang bekerja pada usia 30 tahun sampai dengan 34 tahun sebanyak 34.786 orang. Hal tersebut menunjukkan penduduk yang bekerja di Kabupaten Gianyar sebagian besar termasuk dalam golongan struktur umur produktif. Penduduk dalam kelompok usia 25 – 50 tahun, umumnya memiliki tingkat produktivitas kerja relatif lebih besar, sehingga mampu memperoleh hasil yang lebih banyak. Penduduk berusia di atas 50 tahun

sudah mulai menurun kemampuannya untuk bekerja dan tingkat produktivitas kerja umumnya rendah, sehingga penghasilan yang didapat juga lebih rendah (Akhmad, 2014).

Selain itu, modal juga merupakan faktor yang tidak kalah penting yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Modal kerja mempengaruhi peningkatan jumlah barang atau produk yang dihasilkan, sehingga akan meningkatkan pendapatan (Agyapong, 2010). Pendapatan yang diterima oleh masing-masing individu atau kelompok masyarakat sangat tergantung dari kepemilikan faktor produksi. Semakin besar modal atau faktor produksi yang dimiliki, maka probabilitas pendapatan yang diterima akan semakin tinggi (Aris Artaman, 2015). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wicaksono (2011), yang menyatakan bahwa faktor modal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap suatu usaha.

Ketersediaan modal dapat berdampak pada timbulnya permasalahan lain seperti modal yang dimiliki seadanya, maka seseorang hanya mampu membuka usaha tanpa bisa memaksimalkan skala usahanya. Hasil penelitian Wirawan (2015), menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Amarjit (2010), menyatakan modal yang dimiliki pengusaha sektor informal relatif sedikit sehingga itu akan sulit untuk dapat meningkatkan produktivitasnya. Perusahaan mikro dan kecil yang bergerak di sektor informal sering kekurangan akses terhadap pembiayaan eksternal (Parinduri, 2016).

Dilihat dari segi usaha pengembangan produk-produk industri lokal dan dari segi penyerapan tenaga kerja itu sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan masih terjadi ketimpangan pendapatan antar pengrajin di Desa Belega. Oleh karena, sebagian besar masyarakat di Desa Belega berprofesi sebagai pengrajin bambu, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membahas seberapa besar jam kerja, jenis kelamin, usia, dan modal mempengaruhi tingkat pendapatan pengerajin bambu di Desa Belega dan bagaimana bisa terjadi ketimpangan pendapatan antar pengerajin kerajinan bambu.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah 1) untuk mengetahui pengaruh jam kerja, jenis kelamin, usia, dan modal kerja secara simultan terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan bambu di Desa Belega, 2) untuk mengetahui pengaruh jam kerja, jenis kelamin, usia, dan modal kerja secara parsial terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan bambu di Desa Belega.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Belega Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh jam kerja, jenis kelamin, usia dan modal kerja terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan bambu di Desa Belega. Pengolahan data menggunakan program *Eviews* dengan persamaan linear berganda adalah sebagai berikut.

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \mu_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y_i	= Pendapatan
X_{1i}	= Jam kerja
X_{2i}	=Jenis kelamin (variabel <i>dummy</i> , yaitu 1= laki-laki atau 0= perempuan)
X_{3i}	= Usia
X_{4i}	= Modal kerja
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= koefisien Regresi
β_0	= konstanta/ intersep
μ_i	= pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan model regresi variabel terikat dan bebas diatas adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \widehat{Y} &= 2,442 + 0,0005 X1 + 0,0019 X2 - 1,7565 X3 + 1,352 X4 \\ Se &= (0,4698) \quad (0,0008) \quad (0,0184) \quad (0,2367) \quad (0,0208) \\ t &= (5,198) \quad (1,819) \quad (2,105) \quad (-7,419) \quad (64,77) \\ Sig &= (0,000) \quad (0,004) \quad (0,016) \quad (0,000) \quad (0,000) \\ R^2 &= 0,992 \\ F &= 2649,26, \quad \text{nilai } F\text{-value} = 0,000 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis uji statistik dengan menggunakan program *Eviews* diperoleh nilai F hitung sebesar 2649,2 > F tabel sebesar 2,50 dan *probability F value* sebesar 0,0000 < dari $\alpha = 5$ persen maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, yang artinya jam kerja, jenis kelamin, usia, dan modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar. Hasil ini didukung oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,992 yang memiliki arti bahwa 99,2 persen variasi dari pendapatan pengrajin pada industri kerajinan bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar dijelaskan oleh jam kerja, jenis kelamin, usia, dan modal

kerja, sedangkan 0,8 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pengrajin Pada Industri Kerajinan Bambu Di Desa Belega Kabupaten Gianyar

Berdasarkan nilai t hitung sebesar 1,819 lebih besar dari t tabel 1,671 dan nilai probability p value sebesar $0,004 < \alpha = 0,05$ maka H_1 diterima yang berarti bahwa jam kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Simanjuntak (1985), dimana pendapatan pada sektor informal itu sangat dipengaruhi oleh output yang dihasilkan. Jam kerja sangat berpengaruh dalam menentukan output yang dihasilkan. Hasil penelitian juga sesuai dengan dengan teori alokasi waktu dimana pendapatan dapat ditingkatkan melalui penambahan jam kerja dengan mengurangi waktu luang atau waktu senggang yang tersedia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mantra (2003), yang menyatakan bahwa jam kerja berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan yang diterima oleh perusahaan atau industri, artinya semakin besar curahan waktu kerja atau jam kerja maka pendapatan karyawan yang diterima akan semakin meningkat. Arifin (2002), menyatakan secara umum dapat diasumsikan bahwa semakin banyak jam kerja yang dipergunakan, berarti akan semakin produktif. Hal ini berarti dengan jumlah jam kerja yang panjang secara tidak langsung akan membuat suatu pekerjaan semakin produktif dan dengan bekerja secara produktif

diharapkan dapat menghasilkan pendapatan yang baik. Jam kerja bagi seseorang sangat menentukan efisiensi dan produktivitas kerja. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Soeratno (2000), Firdausa (2013), Dewi (2012) dan Chintya (2013), dimana jam kerja berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan.

Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Pendapatan Pengrajin Bambu Pada Industri Kerajinan Bambu Di Desa Belega Kabupaten Gianyar

Berdasarkan nilai t hitung sebesar 2,105 lebih besar dari t tabel 1,671 dan nilai probability nilai p -value sebesar $0,016 < \alpha = 0,05$ maka H_2 diterima yang berarti bahwa variabel jenis kelamin (X_2) secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Herawati dan Hadi (2013), yang menyatakan bahwa jenis kelamin akan mempengaruhi tinggi rendahnya produktivitas kerja sehingga akan mempengaruhi pendapatan pekerja. Ada perbedaan pendapatan yang diperoleh oleh pekerja laki-laki dan perempuan. Dummy jenis kelamin memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,0019 memiliki arti bahwa pekerja laki-laki memiliki pendapatan yang lebih sebesar 0,0019 rupiah lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja perempuan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Korpi dan Tahlin (2005) dan Mahendra (2014), yang menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Pengaruh Usia Terhadap Pendapatan Pengrajin Bambu Pada Industri Kerajinan Bambu Di Desa Belega Kabupaten Gianyar

Berdasarkan nilai t hitung sebesar -7,419 lebih kecil dari t tabel -1,671 dan nilai probability nilai p-value sebesar $0,000 < \alpha = 0.05$ maka H_3 diterima yang berarti bahwa variabel usia (X_3) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar.

Hasil ini sesuai dengan teori produksi yang dikemukakan Sukirno (2005), tentang penggunaan faktor-faktor produksi, yang salah satunya adalah tenaga kerja. Kemampuan produktivitas seseorang dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh usia pekerja. Apabila usia pekerja masih dalam keadaan produktif untuk bekerja, maka akan berpotensi lebih besar untuk menghasilkan barang dan jasa, sehingga penghasilan yang didapatkan juga akan meningkat. Tetapi dengan bertambahnya usia pekerja akan berpengaruh terhadap penurunan produktivitas sehingga pendapatan yang dihasilkan akan menjadi menurun (Amnesi, 2010).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Larasaty (2003), yang menyatakan faktor usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi alokasi waktu pekerja. Usia berpengaruh negatif terhadap pendapatan yaitu semakin tua usia pekerja, maka akan semakin menurun produktivitas yang dihasilkan sehingga pendapatan yang diterima oleh pekerja akan menurun. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Cahyono (1998), umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Umur produktif berkisaran antara 15-60 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja. Mekanisme pengaruh umur tersebut yaitu jika kekuatan fisik seseorang untuk melakukan suatu aktivitas sangat erat

kaitannya dengan umur karena bila umur seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatan juga ikut menurun.

Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Pengrajin Bambu Pada Industri Kerajinan Bambu Di Desa Belega Kabupaten Gianyar

Berdasarkan nilai t hitung sebesar 64,773 lebih besar dari t tabel 1,671 dan nilai probability nilai p -value sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_4 diterima yang berarti bahwa variabel modal kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar.

Hasil penelitian sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Supriadi (2012) dimana modal kerja diperlukan untuk meningkatkan produksi, karena dengan adanya pertumbuhan produksi, produsen harus memiliki dana untuk membiayai aktiva lancar atau operasional sehari-harinya. Manurung (2008), juga menyebutkan bahwa dalam membangun sebuah bisnis dibutuhkan dana atau dikenal dengan modal. Bisnis yang dibangun tidak akan bisa berkembang tanpa didukung oleh modal, sehingga modal dapat dikatakan jadi jantungnya bisnis yang dibangun tersebut (Yuniartini, 2013).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Putra (2015), menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Artinya ketika terjadi peningkatan modal maka pendapatan perusahaan tersebut akan meningkat. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Frabdorf (2008), Utami (2013), Revathy (2016) dan Danendra (2015), juga memperoleh hasil yang

menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan variabel jam kerja, jenis kelamin, usia, dan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar. Secara parsial jam kerja (X1), jenis kelamin (X2), dan modal kerja (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar (Y). Sementara itu, secara parsial usia (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar (Y).

Saran

Dalam pengembangan usaha kerajinan bambu hendaknya Pemerintah Kabupaten Gianyar memperhatikan para pengerajin bambu dengan memberikan pelatihan keterampilan pada pengerajin serta memberikan modal usaha dalam upaya meningkatkan pendapatannya. Pengerajin sebaiknya memanfaatkan kredit usaha rakyat (KUR) dalam upaya peningkatan pendapatan, mengingat faktor modal sangat berpengaruh terhadap pendapatan. Ketersediaan modal akan memberi peluang kepada para pedagang dalam pesatnya persaingan usaha dan agar tetap bisa bertahan ditengah persaingan. Bagi para pengerajin disarankan untuk mengoptimalkan jam kerja sesuai dengan jam operasional dalam upaya

peningkatan pendapatan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan waktu luang serta dengan meningkatkan jam operasional.

REFERENSI

- Agyapong, 2010. Micro, Small and Medium Enterprises' Activities, Income Level and Poverty Reduction in Ghana – A Synthesis Of Related Literature. *International Journal of Bussiness and Management*. Vol.5 No.12; December 2010.
- Alias Radam, D.C 2008. Technical Efficeincy of Small and Medium Enterprise In Malaysia : A Stochastic Frontier Production Model. *Journal of Economic and Management* 2(2) : 395-408 (2008).
- Amarjit Gill, Nahum Biger, and Neil Mathur. 2010. The Relationship Between Working Capital Management And Profitability: Evidence From The United States. *Business and Economics Journal*. Volume 2010: BEJ-10, pp: 1-9.
- Amnesi, Dance. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Perempuan Pada Keluarga Miskin di Kelurahan Panjer Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.
- Amron & Taufiq Imran. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Produktivitas Tenaga kerja Outlet Telekomunikasi Seluler Kota Makassar. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nobel Indonesia*.
- Arifin, Bustanul. 2002. *Formasi Makro-Mikro Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Pustaka INDEF.
- Aris Artaman, 2015. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati di Kabupaten Gianyar. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Denpasar.
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Berger, P.D., & Nasr, N.I. 1998. Customer Lifetime Value: Marketing Models and Applications. *Journal of Interactive Marketing*, 12(1), pp: 17–30.
- Cahyono, S. Andy, 1998. Kartakteristik Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Penyadap Getah Pinus di Desa Somagede, Kebumen, Jawa Tengah. *Jurnal UGM*.

- Chintya, Wury Ajeng dan Ida Bagus Darsana. 2013. Analisis Pendapatan Pedagang Di Pasar Jimbaran Kelurahan Jimbaran. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 2, No. 6, halaman 277-283
- Danendra Putra, I Putu dan I Wayan Sudirman. 2015. Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderating. *E-Jurnal EP Unud*. 4(9), h: 1048-1193.
- Dewi, A Istri Agung Vera. Djinar Setiawina dan IG Indrajaya. 2012. Analisis Pendapatan Pedagang Canang Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Volume 01.No.01.Tahun 2012.
- Fauzi, Ahmad dan Dewa Nyoman Budiana. 2016. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Ketimpangan Distribusi Pendapatan Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 5(6), h: 668-691.
- Firdausa, Rosetyadi Artistyan. 2013. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, dan Jam Operasional Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak. *Diponegoro Journal Of Economics*. Vol. 2, No. 1, pp: 1-6.
- Frabdorf, Anna., Markus M. Grabka, and Johannes Schwarze . 2008. The Impact of Household Capital Income on Income Inequality: A Factor Decomposition Analysis for Great Britain, Germany and the USA. *Journal of IZA*. No. 3492, Pp: 1-26
- Korpi, Tomas dan Michael Tahlin. 2004. *Skill Mismatch and Wages Growth*. Melalui: <http://www.sofi.su.se/sem/KorpiTahlin.pdf> [diakses: 5 Juni 2016].
- Mahendra, Adya Dwi . 2014. Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja (Studi Di Industri Kecil Tempe Di Kota Semarang). *Skripsi Sarjana Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Manurung, Adler Haymans. 2008. *Modal Untuk Bisnis UKM*. Jakarta: Buku Kompas.
- Mantra, I.B. 2003. *Demografi Umum. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Salim, M. Fathorrazi, I Wayan S, 2015. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Pengrajin Alumunium Di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember, Jember.

- Mariani, Ni Komang. Studi Komparatif Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Dagang Baju (Studi Kasus Pedagang Baju Bali Menetap Dan Semi Menetap Di Daerah Kuta) 2015. *E-Jurnal EP Unud*, 5 (2) pp: 298-315.
- Parinduri, Rasyad A. 2016. Family Hardship and The Growth Of Micro And Small Firms In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 50(1), pp: 53–73.
- Putra, I Gede Susila Arsana dan Made Dwi Setyadhi Mustika. 2014. Analisis Perbedaan Rata-Rata Pendapatan Pedagang Acung Pinggir Pantai Di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. *E-Jurnal EP Unud*. Vol.3 No. 7, pp: 282-289.
- Priyandikha, Akhbar Nurseta. 2015. Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha, Modal, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima konveksi (Studi Kasus Di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang). *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Revathy, S. and V.Santhi. 2016. Impact Of Capital Structure On Profitability Of Manufacturing Companies In India. *International Journal of Advanced Engineering Technology*. 7(1), pp: 24-28.
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: FEUI (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia).
- Soeratno. 2000. Analisis Sektor Informal (Studi Kasus Pedagang Angkringan Di Gondokusuman Yogyakarta). *OPTIMUM Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. Vol.1 No.1 September 2000:1-6
- Sudarsani, Ni Putu., Made Sukarsa Dan A.A.I.N Marhaeni. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Perempuan Migran Di Industri Pengerajin Tedung Bali Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *E-Jurnal EP Unud*. 4(8), p: 522-536.
- Sugeng Haryanto. 2009. Peran Aktif Wanita Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 9(2), h: 216-227.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2006. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi Empat. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Supriadi, Yoyon dan Ratih Puspitasari. 2012. Pengaruh Modal Kerja terhadap Penjualan dan Profitabilitas Perusahaan pada PT.Indocement Tungal

Prakarsa Tbk. *Jurnal Ilmiah Kesatuan*. Nomor 1 Volume 14. STIE Kesatuan.

Yuniartini, Sri. 2013. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Tekonologi terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud. *E-Jurnal EP Unud*, 2(2), h: 95-101.

Todaro. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Bahasa Indonesia*. Buku II. Jakarta: Erlangga.

Utami, Setyaningsih Sri dan Edi Wibowo. 2013. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderasi (Survei Pada Pedagang Pasar Klithikan Notoharjo Surakarta). *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*. Vol. 13, No. 2 h: 171 – 180.

Wicaksono. 2011. Penerapan Structural Equation Modelling Untuk Mengevaluasi Minat Shipper Dalam Menggunakan Layanagn Internet dari Shipping Line. *Tesis. MMT-ITS Surabaya*.

Wirawan, Adi I.K, K.Sudibia dan I.B.P Purbadharmaja. 2015. Pengaruh Bantuan Dana Bergulir, Modal Kerja, Lokasi Pemasaran, dan Kualitas Produk Terhadap Pendapatan Pelaku UMKM Sektor Industri Di Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 4 No.01, Hal.42-55.